

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah buah hati bagi setiap orang tua, anak adalah sosok manusia kecil yang memiliki sifat unik dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia 0-6 tahun, dimana pada usia ini sering disebut masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia, sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup dan pelayanan pendidikan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia dan terjadi sejak dalam kandungan, setiap organ dan fungsinya mempunyai kecepatan tumbuh yang berbeda-beda. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dalam meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berfikir dan kemampuan, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh dan emosi atau sifat-sifat (temperamen) tertentu. Sementara itu, faktor luar yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak adalah keluarga, gizi, budaya atau lingkungan dan tempat bermain juga sekolah

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, adalah masa yang sangat sensitif, dan mungkin saja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini bukan tidak mungkin adanya hambatan-hambatan dalam perkembangan fisik dan mentalnya, sehingga akan menjadi suatu masalah dikemudian hari, maka sangatlah penting bagi orangtua ataupun pendidik (guru) untuk dapat mengetahui hambatan tersebut, dengan mendeteksinya secara dini (deteksi dini tumbuh kembang anak) agar dapat diatasi sedari awal.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya, upaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bukan saja memperhatikan dari segi pendidikannya, namun didalamnya termasuk upaya pemberian gizi dan memperhatikan kesehatan anak, sehingga dalam pelaksanaannya program PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, Panduan Mengajar di TK/RA, 2002).

Pada periode inilah waktu bagi seorang anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya. Pada usia ini sebaiknya anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan berekspresi sesuai dengan apa yang ia inginkan selama itu tidak membahayakan.

Harun Arrasyid, Mansur dan Suratno (2015: 64) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan masa usia emas yang sangat potensial untuk melatih dan

mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak. Potensi-potensi itu meliputi bidang fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, kreativitas juga bahasa.

Setiap anak akan mengalami masa-masa pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, karena setiap individu memiliki tempo (waktu) dan perkembangan yang berbeda pula, ada anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bersamaan (simultan) dan ada juga anak yang mengalami hambatan, baik dipertumbuhan ataupun perkembangannya, ada juga yang sebaliknya (lebih cepat dari usai anak), tentu saja ini akan cukup berpengaruh pada masa selanjutnya. Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dan kemampuan untuk memberikan alasan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini di selenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”, itu artinya bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya dilakukan dalam jenjang pendidikan formal (TK/RA), namun juga jenjang pendidikan nonformal (KOBAR, SPS, TAAM) dan pendidikan informal (keluarga).

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta toleransi beragama), bahasa

dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan pada setiap anak dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Penyelenggaraan PAUD berdasarkan dari tinjauan didaktis psikologi, adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak tentulah berbeda, dan akan menjadi berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*).

Oleh sebab itu, maka pelaksanaan program PAUD harus sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan setiap anak, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah barang tentu harus menstimulus seluruh aspek kecerdasan anak, yaitu: moral agama, sosial, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni.

Dalam pelaksanaannya setiap pendidik wajib mengetahui seluruh aspek perkembangan tersebut agar dapat distimulus secara baik dan optimal supaya mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu anak usia dini yang siap dalam melaksanakan kehidupan selanjutnya dilingkungan sosial. Sebenarnya seluruh kecerdasan ada pada setiap anak, dan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek kecerdasan kognitif, khususnya kemampuan berpikir logis anak usia dini.

Istilah kognitif mulai banyak dikemukakan ketika teori Jean Piaget banyak ditulis dan dibicarakan kira-kira pada awal tahun 1960-an. Pengertian tentang

kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek struktur kognitif yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu.

Kognisi dapat diartikan sebagai pengertian yang luas, daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat (Tedjasaputra, 2001). Selain itu salah satu kemampuan kognitif anak adalah kemampuan mengenal lambang bilangan (PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014).

Selanjutnya, menurut Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia 4-6 tahun masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret, dimana pada usia ini sikap egosentris pada anak semakin terlihat nyata, dimana anak mulai memiliki perspektif/pandangan yang berbeda dengan orang lain disekitarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, penting bagi guru untuk dapat mengetahui dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik, aman dan nyaman bagi anak, agar anak tidak merasa dibebani dengan kegiatan atau pembelajaran yang dilakukan.

Media pembelajaran adalah sarana atau prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Secara khusus, media pembelajaran sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah (Mursid 2015).

Berawal ketika pembelajaran sedang dilakukan, peneliti melihat dan merasakan adanya kekakuan dalam belajar, dimana beberapa anak hanya

melihat dan diam, sedangkan yang lainnya asyik dengan dunianya sendiri, sehingga menghambat proses belajar itu sendiri. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis anak masih sangat rendah.

Dapat dilihat saat kegiatan belajar berlangsung, dengan kurangnya pemahaman anak ketika menyelesaikan tugasnya, misalnya ketika anak ditanya lambang bilangan ataupun ketika anak disuruh untuk menunjukkan lambang bilangan yang disebutkan oleh guru, anak tidak dapat menyebutkan dengan benar ataupun menunjukkan. Misalnya menunjukkan angka 6 tetapi yang ditunjukkannya adalah angka 9, begitu pula ketika anak disuruh untuk menyebutkan urutan bilangan yang sering kali keliru (meloncat pada saat menyebutkan bilangan) misalnya 1, 2, 3, 4, 7, 10.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan, sampailah pada suatu kesimpulan yang dapat diambil, bahwa dalam belajar sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak, yaitu dengan menggunakan media kartu angka. Maka dengan adanya hal itu dilakukanlah suatu penelitian yang berjudul: “Meningkatkan Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Kartu Angka”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah pengenalan lambang bilangan dengan menggunakan media kartu angka lebih baik dari metode biasa?
2. Bagaimana gambaran implementasi penerapan media kartu angka pada anak usia 4-5 tahun ?
3. Bagaimana gambaran kinerja siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kartu angka dan pembelajaran biasa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menegnalkan lambing bilangan pada anak usia 4-5 tahun melalui media kartu angka.
2. Untuk menelaah gambaran implementasi penerapan siswa usia 4-5 tahun dengan menggunakan media kartu angka.
3. Untuk mengetahui perbandingan gambaran kinerja siswa dalam pembelajaran yang menggunakan media kartu angka dan pembelajaran biasa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui keadaan anak dalam proses belajar mengajar khususnya penggunaan media kartu angka sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pengenalan angka pada anak.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan kegiatan berhitung.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk Guru

Sebagai bahan masukan pentingnya penggunaan media atau APE yang melibatkan anak secara langsung khususnya dalam peningkatan berhitung pada anak dan sebagai persiapan dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Manfaat untuk Siswa

Anak diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui kartu angka anak dapat tertarik mempelajari sehingga kemampuan berhitung pada anak dapat meningkat.

3. Manfaat untuk Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan peneliti akan kegiatan dalam pembelajaran khususnya dalam berhitung. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai kajian yang relevan dalam penulisan karya ilmiah lainnya.

4. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berhitung pada anak.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari perbedaan dari pendapat tentang berbagai istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka ada beberapa istilah digunakan dalam penelitian ini didefinisikan terlebih dahulu secara operasional antar lain sebagai berikut:

1. Pengenalan lambang bilangan adalah langkah awal guru dalam mengenalkan lambang bilangan kepada peserta didik. Lambang bilangan yang dikenalkan kepada anakusia 4-5 tahun adalah dari 0-10, dengan cara menyebutkan angka secara berurutan, memasangkan atau menyusun bilangan atau angka.

2. Kartu angka adalah sarana atau prasarana berupa kartu angka yang dibuat dengan menggunakan karton dengan warna dan bentuk yang menarik dan bertuliskan angka 0-10. Kartu angka merupakan media yang sangat bermanfaat bagi anak usia 4-5 tahun. Terutama dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak.